**BAB III**

**HADITS- HADITS TENTANG**

**MENGUMANDANGKAN ADZAN BAGI BAYI**

**YANG BARU LAHIR**

Sebagai langkah awal dalam rangka penelitian untuk sebuah hadits, maka seluruh sanad hadits dicatat dan dihimpun untuk kemudian melakukan *i`tibar*.

1. **I`tibar**

Kata *al i`tibar* (الإعتبار) merupakan masdar dari kata (اِعْتِبَرَ) . Menurut bahasa arti *al i`tibar* adalah “peninjauan terhadap berbagai hal yang dimaksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.” Menurut istilah ilmu hadits, *al- i`tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebutakan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dan sanad hadits dimaksud.[[1]](#footnote-2)

Dengan dilakukannya *al-i`tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadits yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Kegunaan *al-i`tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnyadilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *mutabi`* atau *syahid*[[2]](#footnote-3).

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-i`tibar* dari hadis yang penulis teliti, yakni hadits yang berbunyi :

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَأَذَّنَ فِي أُذُنِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُبِالصَّلَاةِ

Atau hadits yang semakna dengan hadits tersebut, sejauh yang penulis temukan melalui kitab *al-Mu`jam al Mufahras Li al-Fazh al Hadits an –Nabawi*. Dan juga melalui *CD room Mausu`ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis`ah*. Masing-masing diriwiyatkan oleh :

1. Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi, kitab *Al insahi `ani Rasulullah*, bab *al adzana fi udzuni mauludi* juz 5, halaman 483, hadits nomor 1436.
2. Abu Dawud dalam Sunan Abu Dawud , kitab *al-adab*, bab *fishabiyyi yu ladu fayuadzanu fi udzunihi*, juz 13, halaman 305, hadits nomor 4441.
3. Ahmad dalam Musnad Ahmad, kitab *Baqimusnad al Anshar*, bab *hadits abi rafi` radhiyallahu `anhu*, juz 48, halaman 396, hadits nomor 22749.

Untuk lebih jelasnya berikut dikemukakan beberapa riwayat hadits tersebut. *Pertama*, hadits yang diriwayatkan oleh at Tirmidzi dalam *Sunan at Tirmidzi.*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِاللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَأَذَّنَ فِي أُذُنِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُبِالصَّلَاةِ

*Diceritakan dari Muhammad bin Bassar, diceritakan Yahya bin Sa`ib dan Abdurrahman bin Mahdi. Mereka berkata dikabarkan dari Sufyan, dari `Asim bin `Ubaidillah dari `Ubaidillah bin Abi Rafi`, dari ayahnya ( Abi Rafi`) : berkata “saya pernah melihat Rasulullah adzan ditelinga kanannya Husain bin `ali ketika Fatimah melahirkannya, dengan adzan shalat.[[3]](#footnote-4)*

Dari riwayat tersebut di atas Tirmidzi menyandarkan periwayatannya pada seorang periwayat sebelumnya, yakni Muhammad bin Basor. Periwayat yang disandari Tirmidzi tersebut dalam ilmu hadits disebut sebagai “sanad pertama”. Dengan demikian maka sanad terkhir untuk riwayat hadits tersebut di atas adalah (yang meriwayatkan), yakni periwayat pertama, karena dia sebagai sahabat Rasulullah yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Berikut dikemukakan urutan periwayat dan urutan sanad untuk hadis diatas.

Tabel I

Sanad Hadits yang Diriwayatkan oleh Tirmidzi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Periwayat** | **Urutan Periwayat** | **Urutan Sanad** |
| Abi Rafi’`Ubaidillah bin abi Rafi``Asim bin `UbaidillahSufyan bin Sa`idYahya bin Sa`id`AbdurrahmanMuhammad bin BasarTirmidzi | Periwayat IPeriwayat IIPeriwayat IIIPeriwayat IVPeriwayat VPeriwayat VIPeriwayat VIIPeriwayat VIII | Sanad VISanad VSanad IVSanad IIISanad IISanad IISanad IMukharijul Hadits |

Lambang-lambang metode periwayatan yang dapat dicatat dari kutipan riwayat hadits tersebut adalah *haddasana*, *qala* *`an* dan *akhbarana*, itu berarti terdapat perbedaan metode periwayatan yang digunakan oleh periwayat dalam sanad hadits tersebut. Untuk lebih jelasnya dapatlah dikemukakan skema sanad hadits riwayat tirmidzi sebagai berikut :

Skema I

Skema Sanad Hadits Riwayat Tirmidzi

 *‘an*

**أَبِي رَافِعٍ**

**عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ**

**رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

 *`an*

**عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ**

*`an*

**سُفْيَانُ بن سعيد**

 *akhbarana*

**عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ**

**يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ**

*Haddasana*

**مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ**

 *Haddasana*

 [[4]](#footnote-5)

 **الترمذى**

I`tibar selanjutnya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, hadits nomor 4441 yang berbunyi sebagaimana berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَال رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِين وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُبِالصَّلَاةِ

 *Diceritakan dari Musaddadun, diceritakan Yahya dari Sufyan, berkata : `Asim bin `Ubaidillah bercerita kepada saya, dari `Ubaidillah bin Abi Rafi` dari ayahnya berkata “aku melihat Rasulullah SAW mengadzani di telinga (kanan) Hasan bin ‘Ali ketika Fathimah melahirkannya, dengan adzan shalat”[[5]](#footnote-6)*

 Dari riwayat tersebut diatas Abu Dawud menyandarkan periwayatannya pada seorang periwayat sebelumnya, yakni Musaddadun. Periwayat yang disandari Abu Dawud tersebut dalam ilmu hadis disebut sebagai “sanad pertama”. Dengan demikian maka sanad terkhir untuk riwayat hadits tersebut diatas adalah (yang meriwayatkan), yakni periwayat pertama, karena dia sebagai sahabat Rasulullah yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadits tersebut. Berikut dikemukakan urutan periwayat dan urutan sanad untuk hadits diatas.

Tabel II

Sanad Hadits yang Diriwayatkan oleh Abu Dawud

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Periwayat** | **Urutan Periwayat** | **Urutan Sanad** |
| Abi Rafi``Ubaidillah bin abi Rafi``Asim bin `UbaidillahSufyan bin Sa`idYahya bin Sa`idMusaddadunAbu Dawud | Periwayat IPeriwayat IIPeriwayat IIIPeriwayat IVPeriwayat VPeriwayat VIPeriwayat VII | Sanad VISanad VSanad IVSanad IIISanad IISanad IMukharijul Hadits |

Lambang-lambang metode periwayatan yang dapat dicatat dari kutipan riwayat hadits tersebut adalah *haddasana*, *qala* dan *`an*, itu berarti terdapat perbedaan metode periwayatan yang digunakan oleh periwayat dalam sanad hadits tersebut. Untuk lebih jelasnya dapatlah dikemukakan skema sanad hadits riwayat Abu Dawud sebagai berikut :

Skema II

Skema Sanad Hadits Riwayat Abu Dawud

 *‘an*

**أَبِي رَافِعٍ**

**عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ**

**رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

 *`an*

**عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ**

*haddasana*

**سُفْيَانُ بن سعيد**

 *`an*

**يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ**

 *haddasana*

**مُسَدَّدٌ**

 *Haddasana*

 [[6]](#footnote-7)

 **أبى داود**

Hadits selanjutnya diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal, hadis nomor 22749 yang berbunyi sebagaimana berikut :

حَدَّثَنَا يَحْيَى وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنَيْ الْحَسَنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

*Diceritakan dari Yahya dan `Abdurrahman dari Sufyan dari `Asim bin `Ubaidillah dari `Ubaidillah bin Abi Rafi` dari ayahnya berkata “aku melihat Rasulullah SAW mengadzani di telinga (kanan) Hasan bin ‘Ali ketika Fathimah melahirkannya, dengan adzan shalat”[[7]](#footnote-8)*

Dari riwayat tersebut diatas Ahmad bin Hambal menyandarkan periwayatannya pada periwayat sebelumnya, yakni Yahya dan `Abdurrahman. Periwayat yang disandari Ahmad tersebut dalam ilmu hadits disebut sebagai “sanad pertama”. Dengan demikian maka sanad terkhir untuk riwayat hadits tersebut diatas adalah (yang meriwayatkan), yakni periwayat pertama, karena dia sebagai sahabat Rasulullah yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Berikut dikemukakan urutan periwayat dan ururtan sanad untuk hadis diatas.

Tabel III

Sanad Hadits yang Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Periwayat** | **Urutan Periwayat** | **Urutan Sanad** |
| Abi Rafi``Ubaidillah bin abi Rafi``Asim bin `UbaidillahSufyan bin Sa`idYahya bin Sa`id`AbdurrahmanAhmad bin Hambal | Periwayat IPeriwayat IIPeriwayat IIIPeriwayat IVPeriwayat VPeriwayat VIPeriwayat VII | Sanad VSanad IVSanad IIISanad IISanad ISanad IMukharijul Hadits |

Lambang-lambang metode periwayatan yang dapat dicatat dari kutipan riwayat hadits tersebut adalah *haddasana*, *qala* dan *`an*, itu berarti terdapat perbedaan metode periwayatan yang digunakan oleh periwayat dalam sanad hadits tersebut. Untuk lebih jelasnya dapatlah dikemukakan skema sanad hadits riwayat Ahmad bin Hambal sebagai berikut :

Skema III

Skema Sanad Hadits Riwayat Ahmad bin Hambal

**رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

 *‘an*

**أَبِي رَافِعٍ**

**عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ**

 *`an*

**عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ**

*`an*

**سُفْيَانُ بن سعيد**

 *`an*

**عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ**

**يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ**

 *Haddasana*

 [[8]](#footnote-9)

 **أحمد بن حنبل**

Dari ketiga skema tersebut diatas penulis gabungkan empat jalur sanad hadis tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir adalah sebagai berikut:

**رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

 *`an*

**عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ**

**أَبِي رَافِعٍ**

 *`an* *`an*

**سُفْيَانُ بن سعيد**

**عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ**

 *`an*

**عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ**

**يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ**

 *haddasana*  *haddasana*

**مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ**

**مُسَدَّدٌ**

 *Haddasana*

 *haddasana* *haddasana*

 **أحمد بن حنبل**

**أبى داود**

**الترمذى**

**عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ**

**سُفْيَانُ بن سعيد**

**يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ**

**عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ**

**مُسَدَّدٌ**

**مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ**

1. **Tinjauan Sanad**

Mengenal Para Perawi :

1. Abi Rafi`
2. Biografi

Nama lengkapnya adalah Asylamu Mauly Rasulillah. Kunyahnya adala Abu Rafi`. Tidak diketahui tahun wafatnya, karena dari sumber yang penulis baca tidak memuat tahun wafatnya. [[9]](#footnote-10)

1. Guru-gurunya

Guru Abi Rafi` antara lain: `Umar bin Khatab bin Nufail, `Ali bin Abi Thalib bin `Abdul Muthalib bin Hasyim bin `Abdi Manaf, `Abdullah bin Mas`ut bin Ghafal bin Khubayn, `Amir bin Watsilah bin `Abdullah.

1. Murid-muridnya

Murid-muridnya antara lain: Bakri bin `Abdullah, al Khasan bin `Ali, `Abdurrahman bin al Masura bin Maghrumah, `Ubaidillah bin Abi Rafi`, `ata` bin Yasar.

1. Pernyataan kritikus tentang dirinya

من الصحا بة ور تبتهم أ سمى مزا تب العدالةوالتوثيق

 Dengan melihat penilaian-penilaian diatas, penulis berkesimpulan bahwa Abi Rafi` adalah seorang yang bersifat `adil.

1. `Ubaidillah bin Abi Rafi`
2. Biografi

Nama lengkapnya adalah `Ubaidillah bin Abi Rafi` Maulinabi, tidak diketahui tahun wafatnya. karena dari sumber yang penulis baca tidak memuat tahun wafatnya dengan jelas.[[10]](#footnote-11)

1. Guru-gurunya

Guru `Ubadillah antara lain : Sukron Maulinabi, `Abdurrahman bin sager, `Abdullah bin Ja`far bin Abi Thalib, Al-Masur bin Mukharamah bin Nufil.

1. Murid-muridnya

Muridnya antara lain : Bukhari bin Sawadah bin Tsamamah, Ja`far bin Muhammad bin `Ali bin Khusin, `Asim bin `Ubaidillah bin `Asim, `Abdurrahman bi Hurairah, `Ubaidillah bin Fadhil bin `Abas bin Rabi`ah.

1. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya

1. `Ajali berkata:ثقة

1. An Nasa`I berkata:صالح لا بأس به
2. Abu Khatim Ar Razi berkata: صد ق[[11]](#footnote-12)

Dengan melihat penilaian-penilaian diatas, penulis berkesimpulan bahwa `Ubaidillah adalah seorang *tsiqah*.

1. `Asim bin `Ubaidillah
2. Biografi

Nama lengkapnya `Asim bin Ubaidillah bim `Asim, tidak diketahui tahun wafatnya. karena dari sumber yang penulis baca tidak memuat tahun wafatnya dengan jelas.

1. Guru-gurunya

Guru-guru dari `Asim antara lain: Jabir bin `Abdullah bin `Umaru bin Kharami, Ziyad bin Suyub, Salim bin `Abdullah bin `Umar bin Khatab, `Ubaidillah bin Abi Rafi` Maulinabi, `Abdurrahman bin Yazid bin Jariyah, `Ubaid bin Abi `Ubaid

1. Murid-muridnya

Murid-murid dari `Asim antara lain: Asngad bin Sangit, Sufyan bin Sa`id bin Masruq, Sufyan bin `Ubaitah bin Abi `Umar an Maimun, `Asim bin `UMar bin Khafiz bin `Asim, `Abdul Malik bin `Abdul Aziz bin Juraij.

1. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya
2. Sufyan bin `Uyainah: كان الأشياخ يتقون حد يثه
3. Ibnu Muhadi: أنكر حديثه أشد الإنكار
4. Ahmad bin Hambal berkata : ليس بذ اك
5. Yahya bin Mu`in berkata : ضعيف، حديثه ليس با لحجة
6. Bukhari berkata : منكرالحد يث
7. Muhamad bin Sa`id berkata : لايحتج به*[[12]](#footnote-13)*

Dengan melihat penilaian-penilaian diatas, penulis berkesimpulan bahwa `Asim adalah seorang *da`if*

1. Sufyan bin Sa`id
2. Biografi

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Sa`id bin Masruq (W 161 H).

1. Guru-gurunya

Ada banyak sekali guru-guru dari Sufyan, antara lain : `Adam bin Sulaiman, Ibrahim bin `Umar bin Mas`ud, `Asim bin Sulaiman, `Asim bin `Ubaidillah bin `Asim, `Ubaidillah bin Abi Yazad, `Uadillah bin `Abdurrahman bin `Abdullah bin Muhi, `Usaman bin Asuda bin Musa bin Badani.

1. Murid-muridnya

Juga ada banyak sekali murid-murid dari Sufyan, antara lain : Ibrahim bin Sa`id bin Ibrahim bin `Abdurrahman bin `Auf, Ishaq bin Isma`il, Yahya bin Sa`id bin Furuhk, Yahya bin Salim, `Abdurrahman bin Muhammad bin Zayad, `Abdurrahman bin Muhadi bin Hasan bin `Abdurrahman.

1. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya
2. Malik bin Anas berkata : ثقة
3. Yahya bin Mu`in berkata : ثقة
4. Su`bah bin Khajaj berkata : أمير المؤمنين في الحد يث [[13]](#footnote-14)

Dengan melihat penilaian-penilaian diatas, penulis berkesimpulan bahwa Sufyan adalah seorang *tsiqah*.

1. `Abdurrahman
2. Biografi

Nama lengkapnya adalah `Abdurrahman bin Muhadi bin Khasan bin `Abdurrahman (W 198 H).

1. Guru-gurunya

Guru-guru dari `Abdurrahman antara lain : Abani bin Yazid, Sufyan bin Sa`id bin Masruq, Salam bin Abi Muti` Sa`it, Sulaiman bin Katsir, Ibtahim bin Tohamani bin Sa`bah.

1. Murid-muridnya

Murid-murid `Abdurrahman antara lain : Ahmad bi Khajaj, Muhammad bin Basar bin `Usman, Muslim bin Khatim, Yahya bin Khakim, Yzid bin Sunan bin Yazid, Ya`qub bin Isma`il bin Khamad bin Zayid.

1. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya
2. Safi`I berkata : لا أعر ف له نطيرافي الد نيا
3. Ahmad bin Hambal berkata : حافظ
4. `Ali bin Al-Madini berkata : أعلم الناس
5. Muhammad bin Sa`id berkata : ثقة
6. Abu Khatim Ar Razi berkata : إمام ثقة [[14]](#footnote-15)

Dengan melihat penilaian-penilaian diatas, penulis berkesimpulan bahwa `Abdurrahman adalah seorang *tsiqah*.

1. Yahaya bin Sa`id
2. Biogarfi

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Sa`id bin Furukh (W 198 H)

1. Guru-gurunya

Guru-guru dari Yahya antara lain : Abab bin Sumngah, Sa`id bin `Ubaid, Sufyan bin Sa`id bin Masruq, Sulaiman bin Mighirah, `Ubaidillah bin Akhnas, Khabibi bin Shahab.

1. Murid-murinya

Murid-murid dari Yahya anatara lain : Ibrahim bin Muhammad bin `Abdullah, Ahmad bin Tsabit, Ahamad bin Sunan bin Asad bin Khaban, Muhammad bin Basar bin `Usman, Hasim bin Basir bin Qasim bin Dinar.

1. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya
2. Ibnu Muhadi berkata : لاترى عينا ك مثله
3. Ahmad bin Hambal berkata : إليه المنتهى في التثبن با البصر
4. Nasa`I berkata : ثقة ثبت
5. Abu Ru`ah Ar Razi berkata : من الثقا ت الحفا ظ [[15]](#footnote-16)

Dengan melihat penilaian-penilaian diatas, penulis berkesimpulan bahwa Yahya adalah seorang *tsiqah*.

1. Muhammad bin Basar
2. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Basar bin `Usman (W 252H)

1. Guru-gurunya

Guru-guru dari Muhammad bin Basar antara lain : Ibrahim bin `Umar bin Madruf, Azhar bin Sa`id, Ishaq bin Yusuf bin Murdasi, Yahya bin Sa`id bin Furukh, `Abdurrahman bin Muhadi, Yasid bin Harun, Yusuf bin Ya`qub bin Abi Qasim.

1. Murid-muridnya

Murid-murid dari Muhammad bin Basar adalah : Murid-murid dari Muhammad bin Basar adalah : Muhammad bin Ismail Mauli bin Khdrimi dan Yusuf bin Ya`qub.

1. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya
2. Al `ajali berkata : ثقة
3. Nasa`I berkata : *ص*الح لابأ س به
4. Abu Khatim Ar Razi berkata : *ص*د وق
5. `Abdullah bin Sayar berkata : ثقه [[16]](#footnote-17)

Dengan melihat penilaian-penilaian diatas, penulis berkesimpulan bahwa Muhammad bin Basar adalah seorang *tsiqah*

1. Musaddadun
2. Biografi

Nama lengkapnya adalah Musaddadun bin Masruhadi bin Masrubal bin Masturud (W 228 H).

1. Guru-gurunya

Guru-guru dari Musaddadun antara lain : Isma`il bin Ibrahim bin Muqsim, Yhaya bin Sa`id bin Furukh, Yazid bin Royakh, Waki` bin Jurikh bin Malikh, Muhadi bin Maimun, Muslimah bin Muhammad.

1. Murid-muridnya

Murid-murid dari Musaddadun adalah : Ibrahim bin Ya`qub bin Ishaq, Muhammad bin Ahmad bin Husain bin Mudawiyah, Muhammad bin Muhammad bin Khalad.

1. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya
2. Ahmad bin Hambal berkata :صدو*ق*
3. Yahya bin Ma`in berkata : ثق*ة*
4. Nasa`I berkata : ثقة
5. Abu Khatimalyazi berkata : ثقة
6. `Ajali berkata : ثقة
7. Ibn Khabban berkata : ذكره في الثقات[[17]](#footnote-18)

Dengan melihat penilaian-penilaian diatas, penulis berkesimpulan bahwa Musaddadun adalah seorang *tsiqah*

1. Imam Tirmidzi
2. Biografi Tirmidzi

Nama lengkapnya Abi `Isa Muhammad ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dahkak al-Sulami al-Bugi al-Tirmidzi. Lahir pada tahun 209 H dan wafat pada malam senin tanggal 13 Rajab tahun 279 H di desa Bug dekat kota Tirmiz dalam keadaan buta.[[18]](#footnote-19)

1. Guru-gurunya:

Imam Tirmidzi berguru kepada banyak ulama, termasuk pada ulama besar seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Avbu Dawud. Selain mereka, Imam Tirmidzi juga berguru kepada : Qutaibah bin Said, Ishaq bin Musa, Muhammad bin Gailan, Said bin Abdurrahman, Muhammad bin Basysyar, Ali bin Hajar, Ahmad bin Muni, Muhammad bin al-Musanna.

1. Murid–muridnya :

Makhul bin Fadlal, Muhammad bin Mahmud Anbar, Hammad bin Syakir, Abdul bin Myhammad an-Nasyifun, Al Haisam bin Kulaib asyi-Syasyi, Ahmad bin Yusuf an-Nasafi, Abul Abbas Muhammad bin Mahbub al-Mahbubi.[[19]](#footnote-20)

1. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya :
2. Dalam kitab al-Siqat, Ibn Hibban menerangkan bahwa al-Tirmidzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadits, sekaligus pengarang kitab.
3. Al-Khalili berkata, “al-Tirmidzi adalah seorang siqah muttafaq`alaih (diakui oleh Bukhari dan Muslim).
4. Al-Idris berpendapat bahwa al-Tirmidzi seorang ulama hadits yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang ulum al\_hadits.
5. Al-Hakim Abu Ahmad berkata, aku mendengar `Imran bin `Alan berkata, “Sepeninggal Bukhari tidak ada ulama yang menyamai ilmunya, kewaraannya, dan kezuhuddannya di Khurasan, kecuali Abu `Isa al-Tirmidzi.
6. Ibn Fadil menjelaskan, bahwa al-tirmidzi adalah pengarang kitab jami` dan tafsirnya, dia juga ulama yang paling berpengetahuan. [[20]](#footnote-21)

Dengan melihat penilaian-penilaian diatas, penulis berkesimpulan bahwa Tirmidzi adalah seorang *tsiqah*.

1. Abu Dawud
2. Biografi

Nama lengkapnya Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy`as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Imran al-Azdi al-Sijistani. Beliau dilahirkan di Sijistan, suatu kota di Basrah pada tahun 202 H. Pada tahun 275 H beliau wafat.

1. Guru-gurunya

Abu Dawud banyak bertemu ulama-ulama hadits yang terkenal dan beliau berguru kepadanya. Di antara ulama hadits yang menjadi guru Abu Dawud, antara lain : Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma`in, Qutaibah bin Sa`id al-Saqafi, Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah, Abdullah bin Maslamah al-Qanabi, dan masih banyak lagi.

1. Murid-muridnya

Adapun yang pernah meriwayatkan hadis darinya (murid-muridnya) antara lain : Muhammad bin `Isa al-Turmuzi, al-Nasa`I, Abdullah bin Sulaiman bin Al-Asy`as, Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khalal, Ali bin Husein bin al-abid, dan masih banyak lagi.

1. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya
2. Musa bin Harun berkata : “Abu Dawud diciptakan didunia untuk hadits dan akhirat untuk surga. Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih utama dari dia.”
3. Abu Hatim bin Hibban berkata: “Abu Dawud adalah seorang iman dunia dalam bidang fiqh, ilmu, hafalan, dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadits-hadits hokum dan tegak mempertahankan sunnah.”
4. Maslamah bin Qasim berkata: “Dia adalah *Tsiqah*, seorang *zahid*, mempunyai ilmu pengetahuan tentang hadits, seorang iman pada zamannya.

Dengan melihat penilaian-penilaian diatas, penulis berkesimpulan bahwa Abu Dawud adalah seorang *tsiqah*.

1. Ahmad bin Hambal
2. Biografi

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hambal Bin Hilal bin Asad asy-Syaibani Abu `Abdillah al-Marwazi al-Bagdadi.[[21]](#footnote-22) Lahir di kota Meru/merv pada bulan Rabi`ul Awal tahun 164 H (Nopember 780 Masehi). Dan wafat pada hari jumat bulan Rabi`ul Awal tahun 241 H (855 M).[[22]](#footnote-23)

1. Guru-gurunya :

Cukup banyak guru-guru Ahmad bin Hambal, antara lain : Sufyan bin `Uyaynah, Yahya bin Sa`id al-Qattan, Asy-Syafi`I, Yazid bin Harun bin Wadi.

1. Murid-muridnya :

Cukup banyak murid-murid Ahmad bin Hambal, antara lain : Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, Asy-Syafi`I, Yahya bin Ma`in, `Abdullah dan Salih (dua orang putranya).

1. Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya
2. Ibnu Ma`in: Saya tidak melihat orang yang lebih baik (pengetahuannya dibidang hadits) melebihi Ahmad.
3. Al-Qattan: Tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebaikanya melebihi Ahmad. Dia itu hiasan umat (dibidang pengetahuan Islam, khususnya hadits Nabi).
4. Asy-Syafi`i: Saya keluar dari Bagdad dan dibelakang saya tidak ada orang yang melebihi paham tentang Islam, lebih zuhud,, lebih warak dan lebih berilmuyang melebihi Ahmad.
5. An-Nasa`i: Ahnad itu salah seorang ulama yang siqat ma`mun.
6. Ibbnu Hibban: Ahmad itu hafiz mutqin faqih.
7. Ibnu Sa`ad: Ahmad itu siqah sabt suduq.[[23]](#footnote-24)

 Dengan melihat penilaian-penilaian diatas, penulis berkesimpulan bahwa Ahmad bin Hambal adalah seorang *tsiqah*.

1. **Tinjauan Matan**

Dalam melaksanakan penelitian *matan*, ulama hadis menerangkan tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolok ukur bagi *matan* yang sahih. Sebagian ulama hadis mengemukakan tanda-tanda tersebut sebagai tolok ukur untuk meneliti apakah suatu hadis berstatus palsu ataukah tidak palsu.

Adapun tolok ukur penelitian *matan* yang dikemukakan oleh ulama tidak sama. Menurut al-Khatib al-Bagdadi (w463 H/1072 M), suatu *matan* hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yakni diterima karena berkualitas sahih), apabila :

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat,
2. Tidak beretentangan dengan hukum Al-Qur`an yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap),
3. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir,*
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (*ulama salaf*),
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan
6. Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

Ibnul-Jauzi (w 597H/1210M) mengemukakan dengan pernyartaan yang cukup singkat. Dia mengatakan “Setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu”

Sebagian ulama menyatakannya lebih rinci. Menurut jumhur ulama hadis, tanda-tanda *matan* hadis yang palsu itu ialah :

1. Susunan bahasanya rancu. Rasulullah yang sangat fasih dalam berbahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu tersebut.
2. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
3. Kandungan pernyataan bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, misalnya berisi ajakan untuk berbuat maksiat.
4. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunattullah* (hukum alam).
5. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
6. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Al-Qur`an atapun hadis *mutawatir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
7. Kandungan pernyataannya berada diluar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam, misalnya amalan tertentu yang menurut petunjuk umum ajaran Islam dinyatakan sebagai amalan yang “tidak seberapa”, tetapi diiming-iming dengan balasan pahala yang sangat luar biasa.

Salahud-Din al-Adlabi menyimpulkan bahwa tolok ukur untuk penelitian *matan* (*maayir naqdi al- matan*) ada empat macam, yakni :

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur`an,
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat,
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah, dan
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian *matan* dengan menggunakan berbagai tolok ukur di atas, yakni bahwa:

1. Sebagian hadis Nabi berisi petunjuk yang bersifat *targib* (hal yang memberikan harapan) dan *tarhib* (hal yang memberikan ancaman) dengan maksud untuk mendorong umatnya gemar melakukan amal kebajikan tertentu dan berusaha menjauhi apa yang dilarang oleh agama,
2. Dalam bersabda, Nabi menggunakan pernyataan atau ungkapan yang sesuai dengan kadar intelektual dan keislaman orang yang diajak berbicara, walaupun secara umumapa yang dinyatakan oleh nabi berlaku untuk semua umat beliau,
3. Terjadinya hadits, ada yang didahului oleh suatu peristiwa yang menjadi sebab lahirnya hadits tersebut (dalam ilmu hadits, hal itu disebut sebagai *sabab wurudil-hadits*),
4. Sebagian dari hadis Nabi ada yang telah *mansukh* (terhapus masa berlakunya),
5. Menurut petunjuk Al-Qur`an (misalnya Surat al-Kahfi: 110), Nabi Muhammad itu selain Rasulullah juga manusia biasa. Dengan demikian, ada hadis yang erat kaitannya dengan kedudukan beliau sebagai utusan Allah, disampiung ada pula yang erat kaitannya dengan kedudukan beliau sebagai individu, pemimpin masyarakat, dan pemimpin Negara,
6. Sebagian hadis Nabi ada yang berisi hukum (dikenal dengan sebutan hadis *ahkam*) dan ada yang berisi imbauan dan dorongan demi kebajikan hidup duniawi (dikenal dengan sebutan hadis *irsyad*).[[24]](#footnote-25)

Dengan uraian tolok ukur di atas, penulis menggunakan tolok ukur yang diuraikan oleh Ibnul-Jauzi, bahwa tidak bertentangan dengan akal dan ketentuan pokok agama. Hadis di atas mengandung pemahaman bahwa Mengumandangkan adhan bayi yang baru lahir merupakan perbuatan yang baik yang dicontohkan Nabi. Adhan ini dilakukan supaya bayi terhindar dari godaan setan yang akan menjadikannya sebagai pengikutnya. Dalam Al-Qur`an secara tegas mengisyaratkan untuk memohon kepada Allah Swt demi keturunannya agar terhindar dari godaan setan. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Swt :

*“Dan sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu (ya Allah) agar bayi beserta keturunannya (semua) terhindar dari godaan setan yang terkutuk.” (QS Ali Imran : 36)[[25]](#footnote-26)*

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dari saripati tanah, kemudian tanah tersebut di jadikan air mani (sperma) yang ada pada seorang laki-laki, setelah terjadi persemaian antara sperma (dari seorang laki-laki) dengan indung telur (dari seorang perempuan), maka selanjutnya terjadilah pembuahan didalam rahim seorang perempuan, kemudian menjadi janin yang tumbuh berkembang di dalamnya.[[26]](#footnote-27)

Setelah kandungan berusia (kurang lebih) Sembilan bulan, maka dengan kekuatan Allah, lahirlah seorang bayi ke dunia yang biasanya langsung menangis. Sementara orang di sekitarnya bahagia atas kelahirannya dengan selamat. Seiring dengan kelahirannya, doa dan harapan terbaikpun di ucapka, dengan harapan memperoleh kebaikan imani dan duniawi.

 Firman Allah Swt

*dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS.Al Furqaan: 74)[[27]](#footnote-28)*

*Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh (QS. Ash Shaffaat: 100)[[28]](#footnote-29)*

Hadis yang diteliti tersebut tidak bertentangan dengan kandungan ayat al-Qur`an di atas, bahkan adzan bagi bayi yang baru lahir memiliki banyak hikmah bila itu dilakukan. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya kelak menjadi manusia yang baik, menjadi anak yang saleh dan bisa menyenangkan orang tua dan orang lain.

Sedangkan menururt pemahaman akal, hadits tersebut tidak bertentangan dengan akal. Walaupun hadis tersebut bernilai da`if, akan tetapi hadis tersebut masih bisa digunakan. Adzan yang diperdengarkan saat bayi masih di dalam kandungan saja tetap bisa didengarnya. Apalagi untuk Adzan bagi bayi sangat baik ketika bayi baru dilahirkan. Sebelum bayi mendengar ucapan atau suara lain yang belum tentu mendidik bahkan kotor, alangkah baiknya diperdengarkan suara adhan supaya indra pendengaran si bayi terbentengi dan tertanami dengan kalimat tauhid agar si bayi terhindar dari gangguan setan. Dengan demikian selamatlah ia dari bisikan iblis dan manusia yang hendak merusak akidahnya.

1. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. (Jakarta: Bulan Bintang,1992 ), h. 51 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.*, h. 52 [↑](#footnote-ref-3)
3. Penelusuran via *Makhtabah Syamilah*, dalam *Sunan Tirmidzi*, kitab *Al insahi `ani Rasulullah*, bab *al adzana fi udzuni mauludi* , hadits nomor 1436 [↑](#footnote-ref-4)
4. Penelusuran via CD room, *mausu`ah al Hadits al syarif*, dalam Sunan Tirmidzi, hadits no 1436 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Sunan Abu Dawud*, kitab *al-adab*, bab *fishabiyyi yu ladu fayuadzanu fi udzunihi*, juz 4, hadits nomor 5105, (Beirut:Darul Fikr, t.t), h. 328 [↑](#footnote-ref-6)
6. Penelusuran via CD room, *mausu`ah al Hadits al syarif al-kutub al-Tis`ah*, dalam Sunan Abu Dawud, kitab *al-adab*, bab *fishabiyyi yu ladu fayuadzanu fi udzunihi*,hadits no 4441 [↑](#footnote-ref-7)
7. Penelusuran via *Makhtabah Syamilah*, dalam *Musnad Ahmad*, kitab *Baqimusnad al Anshar*, bab *Hadtis Abi Rafi` `anhu*, hadits nomor 22749 [↑](#footnote-ref-8)
8. Penelusuran via CD room, *mausu`ah al Hadits al syarif al-Kutub al-Tis`ah*, dalam Musnad Ahmad, kitab *Bakimusnad al Anshar*, bab *Hadits Abi Rafi` `anhu*, hadits nomor 22749 [↑](#footnote-ref-9)
9. Lihat dalam CD room, *mausu`ah al Hadits al syarif al-Kutub al-Tis`ah,* dalam Sunan Tirmidzi [↑](#footnote-ref-10)
10. Lihat dalam Sihabbudin Ahmad bin Ali bin Hajjar al Asqalani, Kitab *Tadzib al-tadzib*. (Beirut: Darul Fikr, t.t), h. 372 [↑](#footnote-ref-11)
11. Penelusuran via CD room, *mausu`ah al Hadits al syarif al-Kutub al-Tis`ah,* dalam Sunan Tirmidzi [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid* [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-15)
15. *ibid* [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid* [↑](#footnote-ref-17)
17. Penelusuran via CD room, *mausu`ah al Hadits al syarif*, dalam Sunan Abu Dawud, [↑](#footnote-ref-18)
18. Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2003), h. 104 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibnu Ahmad `Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis*. (Sidoarjo: Mashun. 2008), h. 218-219 [↑](#footnote-ref-20)
20. Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi*.........., h. 107 [↑](#footnote-ref-21)
21. Syuhudi Ismail, *Metodologi*……, h. 101 [↑](#footnote-ref-22)
22. Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi*....., h. 25

 [↑](#footnote-ref-23)
23. Syuhudi Ismail, *Metodologi*……, h. 101-102 [↑](#footnote-ref-24)
24. Syuhudi Ismail, *Metodologi*……….., h. 125-129 [↑](#footnote-ref-25)
25. Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Medina Al-Munawwarah: Mujamma’ Malik Fahd li Thiba’at Al-Mushaf Asy-Syarif, 1418 H), h. 81 [↑](#footnote-ref-26)
26. M.Afnan Chafidh & A.Ma`ruf Asrori, *Tradisi Islam:Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*.(Surabaya: Khalista, 2006), h. 2-3 [↑](#footnote-ref-27)
27. Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan.......,* h. 569 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.*, h 724 [↑](#footnote-ref-29)